

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem, sebuah lembaga pendidikan dasar yang terletak di Desa Karangklesem, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri sebagai bagian dari jaringan pendidikan Muhammadiyah yang memiliki komitmen kuat dalam pembinaan generasi Qur'ani sejak usia dini. Sebagai sekolah Islam berbasis *tahfizh*, SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Al-Qur'an secara seimbang dan sistematis.

Salah satu program unggulan yang menjadi identitas utama sekolah ini adalah program *tahfizhul Qur'an* harian, yang diwajibkan kepada seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Pembelajaran *tahfizh* ini dilakukan setiap hari pada rentang waktu pukul 07.00 hingga 12.00 WIB, tergantung pada jadwal yang telah ditentukan. Hal ini disesuaikan karena setiap guru *tahfizh* mengampu dua kelas secara bergantian, misalnya guru A membimbing kelas 1A dan 1B, sementara guru B membimbing kelas 2A dan 2B, dan seterusnya. Dengan sistem rotasi ini, *tahfizh* tetap dapat berjalan merata di seluruh kelas tanpa mengganggu proses pembelajaran umum.

Kegiatan *tahfizh* tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua di rumah. Sekolah menyediakan buku monitoring *tahfizh* harian yang menjadi penghubung antara guru dan orang tua. Dengan demikian, pembinaan hafalan Al-Qur'an menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan keluarga. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat budaya *tahfizh* dalam kehidupan sehari-hari siswa, tidak hanya saat berada di sekolah.

Selain itu, SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem memiliki visi besar, yaitu "Membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, terampil, dan berprestasi." Visi ini diwujudkan dalam berbagai program pendidikan karakter dan kegiatan Islami seperti shalat Dhuhur berjamaah, shalat dhuha setiap hari, pembiasaan adab Islami, serta pelatihan *tahsin* dan *tajwid*.

Lingkungan sekolah juga sangat mendukung program *tahfizh*, dengan suasana yang religius, tertib, dan disiplin. Terdapat berbagai fasilitas yang menunjang hafalan siswa seperti ruang *tahfizh* yang nyaman, *speaker murottal* di beberapa titik sekolah, serta kegiatan motivasi yang dilakukan secara berkala untuk menjaga semangat siswa dalam menghafal.

Dengan struktur program yang sistematis, dukungan lingkungan yang kondusif, serta kolaborasi antara guru dan orang tua, SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem menjadi salah satu model sekolah dasar *tahfizh* yang berhasil menerapkan strategi pembelajaran Al-Qur'an secara terintegrasi dan berkelanjutan.

2. Deskripsi Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan tiga kategori responden utama, yaitu guru *tahfizh*, siswa SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem, dan pihak sekolah (kepala sekolah waka *tahfizh*). Responden dipilih secara *purposive* sesuai dengan keterlibatannya langsung dalam program *tahfizhul Qur'an* yang menjadi fokus penelitian ini.

a. Guru *Tahfizh*

Guru *tahfizh* merupakan subjek utama dalam penelitian ini karena berperan langsung dalam membimbing proses hafalan Al-Qur'an siswa. Total terdapat empat guru *tahfizh* yang diwawancarai dan diamati, dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari alumni pesantren *tahfizh* hingga lulusan perguruan tinggi berbasis pendidikan Islam. Guru *tahfizh* diantaranya ialah: Ustadz Hilman Isnaeni, ustadz Ervan Adi, Ustadzah Faidah Nurfitroh, Ustadzah Taaramita. Seluruh guru *tahfizh* telah memiliki pengalaman mengajar hafalan Al-Qur'an minimal dua tahun dan memahami berbagai metode seperti *talaqqi*, tikrar, *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. Mereka juga aktif dalam menyusun strategi pembinaan *tahfizh* dan berkontribusi dalam program evaluasi hafalan siswa secara berkala.

b. Siswa

Sebanyak 6 siswa dari kelas 2 hingga kelas 6 dipilih sebagai responden untuk memberikan gambaran tentang pengalaman mereka

dalam mengikuti program *tahfizh*. Pemilihan siswa dilakukan dengan mempertimbangkan variasi tingkat kemampuan hafalan, mulai dari siswa pemula, menengah, hingga yang sudah mencapai target hafalan lebih dari satu juz. Siswa memberikan informasi mengenai cara mereka menghafal, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi guru yang dirasa membantu dalam memperkuat hafalan.

c. Pihak Sekolah

Responden dari pihak sekolah terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang *tahfizh* (waka *tahfizh*) yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan dan pengembangan program *tahfizh*. Kepala SD Tahfizhul Qur'an yaitu Bapak Zainal Amirulloh A.Md., T.MI. dan waka *tahfizh* yaitu Ustadz Riski Nuzul Ramadhani, S.Pd., M.A. Kepala sekolah menjelaskan visi misi sekolah, kebijakan kelembagaan terkait pembinaan hafalan Al-Qur'an, serta bentuk dukungan yang diberikan kepada guru *tahfizh* dan siswa. Sementara itu, waka *tahfizh* memberikan gambaran tentang teknis pelaksanaan program *tahfizh* harian, strategi evaluasi hafalan, serta integrasi antara kegiatan *tahfizh* dan pembinaan karakter Qur'ani di lingkungan sekolah.

3. Implementasi Metode Pembelajaran *Tahfizh Roqy 3T (Talaqqi, Tasmi', Tikrar)*

Implementasi metode pembelajaran *Tahfizh Roqy 3T (Talaqqi, Tasmi', Tikrar)* yang diterapkan oleh guru tahfizh di SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem menunjukkan pendekatan yang sistematis, adaptif, dan berbasis praktik langsung di lapangan. Metode *Roqy 3T* ini mengintegrasikan tiga teknik inti dalam tahfizh menerima bacaan langsung dari guru (*talaqqi*), memperdengarkan hafalan untuk dinilai (*tasmi'*), dan melakukan pengulangan intensif (*tikrar*) sehingga proses pembelajaran tidak hanya menargetkan hafalan baru, tetapi juga memperkuat hafalan lama secara berkesinambungan. Mengingat peserta didik berada pada jenjang sekolah dasar dengan rentang konsentrasi terbatas dan perkembangan kognitif yang sedang tumbuh, penerapan metode ini difokuskan pada pembiasaan, pengulangan konsisten, serta pendampingan emosional yang dekat.

Pembelajaran *tahfizh* dilakukan setiap hari dengan jadwal yang telah ditentukan, dimulai dari pukul 07.00 hingga 12.00 WIB, bergantung pada pembagian *halaqah* karena satu guru mengampu dua kelas secara bergantian. Bapak Zainal Amirulloh A.Md. TMI. selaku kepala sekolah SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem menyebutkan bahwa:

"Di SDTQ Muhammadiyah Karangklesem terdapat dua kategori guru, yaitu guru kelas dan guru tahfizh. Guru kelas untuk mengajar mata pelajaran umum, sedangkan guru tahfizh untuk mengajar tahfizh."

Proses hafalan dimulai dengan kegiatan *muraja'ah* bersama seluruh siswa dalam satu kelas atau halaqah. Pada tahap ini, guru *tahfizh* memimpin bacaan surat atau ayat yang di tentukan dalam Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan semangat kebersamaan, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan hafalan lama secara kolektif. Seperti disampaikan oleh Guru *Tahfizh* Ustadzah Faidah beliau menyampaikan:

“Anak-anak biasanya lebih semangat saat muraja'ah bareng, apalagi kalau bareng-bareng sama teman satu kelas. Dengan muraja'ah bareng, mereka saling menutupi dan belajar dari bacaan temannya.”

Metode pembelajaran ini merupakan kombinasi dari metode tiktar (pengulangan intensif) dan pendekatan jama'i (berkelompok), yang efektif dalam mengoreksi bacaan dan menjaga kesinambungan hafalan. Faqih, Sari, dan Suryana (2023) menyatakan bahwa pengulangan dalam kelompok tidak hanya memperbaiki kesalahan bacaan siswa secara tidak langsung, tetapi juga mempercepat proses retensi ayat yang telah dipelajari.

Dalam pelaksanaannya, pembagian guru *tahfizh* dilakukan berdasarkan dua pertimbangan utama, yaitu: (1) karakteristik kepribadian guru, khususnya yang memiliki kedekatan emosional dengan anak, lebih difokuskan untuk membimbing kelas bawah (kelas 1-3) agar membentuk iklim belajar yang nyaman; dan (2) kompetensi dan kualitas bacaan guru *tahfizh* yang lebih tinggi diarahkan ke kelas atas (kelas 4-6), di mana kemampuan tajwid dan *muraja'ah* lebih menantang. Hal ini mencerminkan upaya sekolah untuk mencocokkan pendekatan pengajar dengan kebutuhan

dan karakter psikologis siswa di setiap jenjang. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Riski Nuzul Ramadhani, SPd. M.A. selaku waka tahfizh beliau menyatakan:

“Guru Tahfizh kami bagi berdasarkan 2 hal. Yang pertama karakter, bagi guru yang berkarakter lebih dekat dengan anak kami tempatkan di kelas bawah yaitu kelas 1-3, kemudian yang kedua dari kualitas SDM guru tahfizh itu sendiri dari segi bacaan dan lain-lain kami tempatkan di kelas atas yaitu kelas 4 sampai dengan kelas 6”

Bagi siswa yang belum lancar membaca, guru menerapkan pendekatan tartili dua kali dalam sepekan, di mana siswa membaca buku tartili atau yang umum lebih dikenal buku iqra' satu per satu di hadapan guru tahfizh untuk memperbaiki kesalahan bacaan tajwid dan makhraj. Hal ini menjadi bagian dari tahap pra-tahfizh yang memastikan kesiapan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dituturkan oleh Ustadzah Taramita yang menjelaskan bahwa:

"Anak-anak kami panggil satu per satu secara bergilir untuk membaca buku tartili. Membaca buku tartili dimulai dari jilid yang paling awal yakni jilid 1 kemudian kalau sudah lulus jilid 1 naik ke jilid 2 dan selanjutnya sampai jilid 6 kemudian Al-Quran."

Pernyataan Ustadzah Taramita diperkuat oleh Ustadz Ervan yang menyebutkan bahwa:

"Masih banyak dari siswa yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an sehingga kami mengambil dari jam tahfizh untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya dengan membaca buku tartili terlebih dahulu dan maju satu persatu untuk disimak oleh guru tahfizh. Harapannya agar anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik."

Praktik ini termasuk ke dalam metode *talaqqi*, yaitu pembacaan ayat secara langsung di hadapan guru yang kemudian dikoreksi. Strategi ini memberikan pondasi yang kuat dalam menjaga ketepatan lafadz selama proses menghafal berlangsung.

Dalam praktik pembelajaran harian, guru menggunakan kombinasi antara *talaqqi* dan tkrar. Setelah guru membacakan ayat, siswa menirukannya secara serempak, kemudian mengulangnya antara 5 hingga 10 kali hingga hafal secara mandiri. Ketika siswa dinilai siap, mereka akan menyetorkan hafalan satu per satu kepada guru *tahfizh*. Proses ini masuk dalam tahap *sabaq* (hafalan baru), yang kemudian diikuti oleh *sabqi* (pengulangan ayat sebelumnya), serta *manzil* (pengulangan seluruh hafalan lama) yang dilakukan secara berkala, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai yang penjelasan yang dipaparkan oleh guru *tahfizh* yaitu ustad Hilman Isnaeni bahwa:

"Dalam kelas saya membacakan ayat atau surat dalam Al-Qur'an kemudian ditirukan oleh anak-anak secara bersama-sama. Dan dilakukan berulang-ulang. Kemungkinan bila dirasa sudah siap, anak-anak menyetorkan hafalannya kepada saya."

Selain di sekolah, metode hafalan juga diperkuat di rumah. Siswa melakukan pengulangan secara mandiri dengan menggunakan *murottal digital* yang tersedia di aplikasi hafalan atau YouTube. Berdasarkan wawancara dengan Urwah (kelas 3A), ia menyampaikan:

"Saya biasanya dengerin murottal Al Qur'an di HP umi saya. Kadang saya ulang-ulang di kamar sendiri."

Beberapa siswa juga mengembangkan teknik belajar mandiri seperti menulis ayat-ayat yang sulit dan menandainya agar lebih mudah diingat. Seperti yang dikatakan oleh Hasna (kelas 3B) dan Akifa (kelas 2B) yang menyatakan bahwa:

"Ketika ada ayat yang sulit untuk dihafalkan saya menandainya dengan memberi garis dan tanda di awal ayat agar mudah dihafal."

Ini mencerminkan penerapan gaya belajar *auditori-individual* yang memungkinkan siswa untuk memperkuat hafalannya melalui suara dan pengulangan mandiri. Penggunaan teknologi seperti audio *murottal* terbukti mempercepat pencapaian hafalan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Mashuri dan Rahmawati (2020) bahwa siswa yang mendengarkan ulang hafalan melalui teknologi memiliki akurasi bacaan yang lebih tinggi.

Sekolah juga memfasilitasi kebiasaan ini dengan memutar *murottal* Al-Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai dan sore hari saat jam pulang, untuk membangun kebiasaan mendengarkan dan membiasakan telinga dengan lantunan Al-Qur'an. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem Bapak Zainal Amirulloh A.Md. TMI. yang menyatakan bahwa:

“Sebelum bel tanda masuk jam pelajaran pertama dimulai yakni sekitar pukul 06.30 WIB - 07.30 WIB dan setelah bel pulang sekolah pukul 14.45 WIB, kami memutar audio murottal Al-Qur'an Juz 30 di pengeras suara guna menanamkan lingkungan yang religius kepada seluruh warga sekolah.”

Untuk menjaga mutu dan penyamaan visi antar guru *tahfizh*, sekolah menyelenggarakan pelatihan internal setiap dua pekan sekali, yang berfokus pada evaluasi strategi, penyatuan SOP (*Standar Operasional Prosedur*), dan pembaruan metode. Selain itu, pelatihan berskala besar berupa seminar tahunan diadakan untuk memperluas wawasan pedagogis guru *tahfizh* dan menyatukan arah pendidikan *tahfizh* sekolah. Hal ini dijelaskan oleh waka *tahfizh* dalam wawancara terkait pelatihan atau pembinaan berkala untuk guru *tahfizh*, beliau Ustadz Riski Nuzul Ramadhani S.Pd. M.A., menuturkan:

“Tentunya ada, yang pertama siap rapat intensif dua kali dalam satu bulan guna penyatuan visi misi, penyatuan SOP (Standar Operasional Prosedur). Yang kedua kami adakan pelatihan seminar guru tahfizh yang dilakukan sekali dalam setahun dan mengundang pemateri dari luar.”

Dengan pelatihan intensif ini, guru *tahfizh* mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan menjaga semangat profesionalisme.

Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal, guru *tahfizh* memberikan perhatian khusus dengan membimbing mereka secara

personal. Pendekatan yang digunakan adalah dengan membagi ayat menjadi potongan-potongan kecil (*segmentasi*), kemudian membacanya perlahan bersama guru hingga siswa merasa percaya diri untuk menyetorkannya. Hal ini sesuai yang dikatakan siswa Ahnaf Adrian (kelas 2A) yang berkata:

“Saat saya kesulitan menghafal dalam kelas saya dibantu oleh Ustadz membacakannya secara perlahan terus saya ikuti.”

Guru juga memberikan motivasi verbal seperti pujian, semangat, dan afirmasi positif yang membuat siswa merasa dihargai. Pendekatan ini tidak hanya mendorong aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dalam pembelajaran.

Setelah proses menghafal dan pengulangan, siswa menyetorkan hafalannya kepada guru. Proses evaluasi dilakukan secara langsung dan dicatat dalam ‘buku prestasi’ hafalan siswa. Aspek yang dinilai meliputi kelancaran, ketepatan *tajwid*, kemurnian *lafadz*, serta koreksi hafalan. Evaluasi ini bersifat formatif, membantu siswa menyadari perkembangan hafalannya secara berkala dan membangun kepercayaan diri mereka dalam proses menghafal jangka panjang.

Adapun standar keberhasilan dalam program *tahfizh* di sekolah ini mencakup: siswa minimal menghafal 2 juz (juz 29 dan 30), dengan target mutqin (kuat hafalan) minimal 1 juz, serta mampu membaca Al-Qur’an dengan baik meskipun bukan bagian dari ayat yang dihafalkan. Standar ini menunjukkan keseimbangan antara pencapaian kuantitas dan kualitas

hafalan yang ingin dibangun sejak usia dini. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Riski Nuzul Ramadhani, S.Pd., M.A. yang menuturkan bahwa:

“Standar lulus sesuai target; sudah hafal 2 juz, mutkin 1 juz dan bisa membaca Al-Qur’an dengan baik selain yang dihafal. Standar keberhasilan semeseteran sudah samapai target per semester ketika ASAJ (Asesmen Sumatif Akhir Jenjang) bisa sambung ayat.”

Metode pembelajaran guru *tahfizh* juga diperkuat oleh sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran *tahfizh* di SD Tahfizhul Qur’an Muhammadiyah Karangklesem. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur seberapa banyak ayat yang telah dihafal siswa, tetapi juga mencakup aspek kualitas bacaan, kedisiplinan *muraja’ah*, serta pembentukan karakter Qur’ani siswa. Proses evaluasi dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan, dengan keterlibatan aktif guru *tahfizh*, wali kelas, kepala sekolah, dan pelaporan berkala ke Yayasan Muhammadiyah Cabang Karangklesem.

Evaluasi dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Evaluasi harian dilakukan melalui *tasmi’* individual. Evaluasi mingguan menekankan pada pencapaian target hafalan siswa, sementara evaluasi bulanan/triwulan mencerminkan perkembangan pencapaian hafalan dari waktu ke waktu dan dilaporkan ke sekolah serta Yayasan Muhammadiyah Cabang Karangklesem.

Evaluasi harian dilakukan melalui kegiatan *tasmi'*, yaitu saat siswa menyetorkan hafalan kepada guru. Guru mendengarkan hafalan dengan seksama, mengecek ketepatan lafadz, *tajwid*, serta kelancaran. Hasil setoran dicatat dalam buku prestasi hafalan siswa. Dalam observasi dan wawancara Ustadz Ervan menyampaikan:

“Kalau anak sudah lancar, saya beri catatan ‘lulus setoran’. Kalau belum, saya beri waktu muraja’ah, lalu nanti setorkan ulang. Itu semua dicatat di buku prestasi hafalan.”

Evaluasi mingguan difokuskan pada pemantauan pencapaian target hafalan siswa. Setiap siswa memiliki target hafalan tertentu yang harus dicapai setiap minggu. Guru akan mencocokkan capaian tersebut dengan jadwal yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan *muraja’ah* bersama dan sambung ayat secara acak untuk menguji pemahaman dan kesinambungan hafalan. Hal ini tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga sebagai bentuk motivasi agar siswa tetap konsisten mencapai target hafalannya.

Demikian pula, evaluasi bulanan atau triwulan diarahkan pada peninjauan kemajuan target hafalan siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pada tahap ini, guru akan melihat apakah siswa mampu mempertahankan hafalan sebelumnya dan menambah hafalan baru sesuai target. Evaluasi ini dilengkapi dengan laporan perkembangan siswa yang direkap dan disampaikan kepada pihak sekolah serta Yayasan

Muhammadiyah Cabang Karangklesem sebagai bagian dari monitoring kurikulum *tahfizh*.

Di akhir tahun ajaran, siswa yang telah mencapai target minimal hafalan berhak mengikuti wisuda *tahfizh*, yang dikenal dengan kegiatan Tabazam (*Tasmi'*, Bazar, dan Amal). Wisuda ini menjadi bentuk apresiasi sekaligus syahadah terbuka bagi siswa yang telah menyelesaikan hafalan minimal 1 juz secara mutqin.

Namun, untuk dapat diwisuda, siswa harus lulus dua tahap ujian yang sangat ketat:

- a. Ujian hafalan 1 juz sekali duduk, yang disimak langsung oleh guru *tahfizh*. Siswa diminta menyetorkan seluruh isi juz tersebut secara lancar, benar *tajwidnya*, dan tertib bacaan.
- b. Ujian sambung ayat (*mutaba'ah*), yaitu pengujian kemampuan menyambung ayat secara acak. Dalam tahap ini, siswa diuji oleh seluruh guru *tahfizh* yang ada di sekolah untuk memastikan kualitas dan ketahanan hafalan.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk evaluasi akademik, tetapi juga ajang pembinaan spiritual dan karakter Qur'ani siswa. Selain ujian, acara Tabazam juga mencakup kegiatan sosial dan bazar sebagai bentuk pembiasaan amal dan akhlak Islami dalam kehidupan nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Roqy 3T* di sekolah ini berhasil menciptakan siklus hafalan yang berulang namun

terstruktur: *talaqqi* digunakan untuk memastikan ketepatan bacaan di awal, *tasmi'* untuk menguji hafalan dan memberi umpan balik langsung, serta *tikrar* untuk menguatkan memori jangka panjang siswa. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan kuantitas hafalan, tetapi juga memperbaiki kualitas bacaan, menjaga konsistensi, dan membentuk budaya belajar Al-Qur'an yang kolaboratif di antara siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode *Roqy 3T* yang menekankan kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan penguatan di rumah melalui pendampingan orang tua dan pemanfaatan media *murottal*.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses *Tahfizh* Al-Qur'an Siswa

Keberhasilan *tahfizh* Al-Qur'an di SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *tahfizh*, siswa, dan pihak sekolah, proses *tahfizh* tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan suasana belajar yang mendukung.

Secara internal, faktor utama yang berpengaruh adalah motivasi dan kesiapan mental siswa. Setiap siswa memiliki tingkat semangat yang berbeda-beda. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika berhasil menambah hafalan baru, yang pada gilirannya memunculkan rasa percaya diri. Seperti disampaikan oleh Fakhira (kelas 5B) dalam wawancaranya:

“Saya senang menghafal Al-Qur’an karena sudah banyak hafalannya.”

Namun, motivasi siswa tidak selalu stabil. Hal ini seperti dikatakan dalam wawancara Attar (Kelas 4A) yang mengatakan:

“Kadang semangat, kadang malas (dalam menghafal Al-Qur’an).”

Selain fluktuasi motivasi, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang belum lancar membaca cenderung mengalami hambatan dalam proses menghafal karena waktu mereka tersita untuk membenarkan bacaan sebelum benar-benar bisa menghafalnya. Untuk mengatasi ini, siswa diarahkan untuk mengikuti program tartili secara berkala guna memperkuat dasar bacaan mereka.

Dari sisi eksternal, dukungan orang tua memegang peranan signifikan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa orang tua aktif mendampingi kegiatan *muraja’ah* di rumah. Dukungan orang tua berperan sebagai penguat proses hafalan di rumah. Siswa yang mendapatkan pendampingan rutin dari orang tua lebih konsisten dalam *muraja’ah* dan menunjukkan hasil hafalan yang lebih stabil. Sebagian siswa menyebutkan bahwa mereka terbiasa membaca hafalan di rumah setelah Maghrib atau sebelum tidur, bahkan ada yang didengarkan langsung oleh orang tua.

Hasil wawancara ketika peneliti mewawancarai kepada siswa yang sudah banyak hafalannya, Fakhira (kelas 5B) mengatakan:

“*Saya juga menambah hafalan atau muraja’ah Al-Quran di rumah, kadang sendiri kadang ditemani oleh ibu saya.*”

Kebiasaan seperti ini membangun atmosfer Qur’ani yang tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Selain itu, sekolah juga memiliki sistem kontrol hafalan yang memudahkan orang tua memantau perkembangan anak mereka. Buku ‘prestasi’ digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dan orang tua.

Ada pula siswa yang mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) masing-masing setelah pulang sekolah di sore hari. Kegiatan di TPQ ini umumnya mencakup penguatan bacaan, *tajwid*, dan kadang *muraja’ah* hafalan. Hasna (kelas 3B) mengungkapkan:

“*Ya, saya juga mengaji di sore hari.*”

Hal ini tentu menambah intensitas dan konsistensi siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an, sehingga berdampak positif pada perkembangan hafalan mereka.

Lingkungan sekolah pun memberikan pengaruh besar. SD Tahfizhul Qur’an Muhammadiyah Karangklesem membangun budaya *tahfizh* secara sistemik, seperti penyediaan poster ayat-ayat Al-Qur’an dan pemutaran *murottal* sebelum dan setelah jam pelajaran. Sekolah juga menyediakan poster syahadah yang menampilkan nama-nama siswa yang telah menyelesaikan hafalan juz tertentu. Menurut Kepala sekolah Bapak Zainal Amirulloh A.Md., T.MI. yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak itu senang kalau namanya masuk poster syahadah. Itu salah satu bentuk motivasi visual yang sederhana tapi berdampak.”

Namun demikian, suasana kelas menjadi salah satu penentu keberhasilan hafalan. Ketika suasana kelas kondusif dan tenang, siswa menjadi lebih fokus dan cepat dalam menyerap ayat. Sebaliknya, kelas yang ramai dan tidak tertib justru membuat siswa mudah terdistraksi. Guru *Tahfizh* ustadz Hilman menyampaikan:

“Kalau kelas tenang, anak-anak lebih cepat hafal. Tapi kalau ramai, mereka malah saling ganggu dan susah konsentrasi.”

Motivasi dari teman sebaya juga memberikan dorongan tersendiri. Kompetisi sehat antar siswa seperti lomba hafalan bulanan atau evaluasi hafalan bersama menjadi pemicu semangat tambahan. Siswa merasa tertantang untuk bisa menyusul teman yang lebih dulu hafal atau bisa membaca lebih lancar. Selain itu, adanya praktik tutor sebaya, yaitu siswa yang lebih lancar membimbing teman sekelasnya, juga menciptakan suasana belajar kolaboratif yang menyenangkan.

Dari sisi psikologis, rasa percaya diri siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru memperlakukan mereka. Guru yang mampu memberikan afirmasi positif dan tidak memperlakukan siswa yang salah cenderung menghasilkan siswa yang lebih terbuka dan percaya diri. Guru *Tahfizh* ustadzah Taramita menyatakan:

“Kalau anak salah, saya tidak langsung marah. Saya ulangi perlahan-lahan. Biasanya anak jadi lebih berani dan cepat menangkap ayatnya.”

Faktor lain yang penting adalah rutinitas dan konsistensi. Siswa yang memiliki pola hafalan yang terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah, menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang hafalannya tidak terstruktur. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan jadwal hafalan yang konsisten, misalnya *muraja'ah* pagi sebelum masuk kelas dan sore hari setelah pulang sekolah.

B. PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Guru *Tahfizh* dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Siswa

Pembahasan pertama berkaitan dengan metode guru *tahfizh* dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an siswa, sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru *tahfizh* tidak mengandalkan satu metode tunggal, melainkan menggunakan pendekatan yang variatif, adaptif, dan kontekstual. Metode yang diterapkan mencakup metode *talaqqi*, di mana siswa menyimak bacaan guru dan menirukannya secara langsung, serta metode *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan secara individual kepada guru. Guru juga mengintegrasikan *tikrar* (pengulangan intensif), *sabaq* (hafalan baru), *sabqi* (pengulangan ayat sebelumnya), dan *manzil* (pengulangan keseluruhan

hafalan lama), sebagai satu kesatuan strategi siklikal yang terbukti menjaga kesinambungan dan retensi hafalan siswa.

Metode *talaqqi* dilakukan dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an secara langsung dari guru, kemudian siswa menirukan. Hal ini selaras dengan pendapat Rahmadi (2023:56) bahwa *talaqqi* efektif untuk membentuk bacaan yang benar sesuai *tajwid*. Setelah tahap *talaqqi*, siswa melanjutkan ke metode *tikrar* atau pengulangan ayat, yang bertujuan untuk memperkuat memori jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh Basri *et al.* (2024:45), yang menyatakan bahwa metode *tikrar* sangat efektif bila dilakukan secara konsisten.

Tasmi' digunakan sebagai media evaluasi harian, di mana siswa menyetorkan hafalannya kepada guru. Guru memberikan umpan balik langsung dan mencatat dalam buku monitoring hafalan. Untuk memperluas capaian hafalan dan menjaga kontinuitas, digunakan metode *sabaq* (materi baru), *sabqi* (pengulangan hafalan sebelumnya), dan *manzil* (penguatan hafalan lama), sebagaimana dijelaskan oleh Putri dan Wiza (2023:1048).

Selain itu, guru juga menerapkan metode *tartili* bagi siswa yang masih berada dalam tahap belajar membaca Al-Qur'an. Ini menegaskan bahwa guru memiliki kesadaran akan tahapan belajar siswa dan tidak memaksakan hafalan pada siswa yang belum siap secara teknis membaca. Metode ini menunjukkan adanya pemahaman pedagogis bahwa *tahfizh* bukan hanya mengandalkan daya ingat, tetapi juga kesiapan dasar berupa kemampuan membaca yang benar sesuai *tajwid*.

Adapun metode *tartili* digunakan untuk siswa yang belum lancar membaca *Tartili (iqra')* atau Al-Qur'an, sebagai tahap awal sebelum mulai menghafal. Guru membaca perlahan dan jelas, lalu siswa mengikuti sesuai irama. Menurut Suharto dan Basuki (2024:44), metode ini sangat efektif untuk siswa usia dini karena membantu menata bacaan dan memperkuat dasar sebelum proses hafalan dimulai.

Tidak hanya terbatas pada metode konvensional, guru juga menunjukkan keterbukaan terhadap kemajuan teknologi. Siswa dibiasakan menggunakan *audio murottal*, baik yang disediakan sekolah maupun yang diputar sebelum dan sesudah jam pelajaran. Sebagian siswa juga didorong untuk menggunakan aplikasi *digital* atau platform *YouTube* untuk mendengarkan ulang hafalan di rumah. Metode ini menunjukkan bahwa guru *tahfizh* di SD Tahfizhul Qur'an Muhammadiyah Karangklesem mampu mengintegrasikan pendekatan *digital (blended learning)* dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang relevan dengan generasi *digital-native* saat ini.

Pendekatan kombinatorik ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga didasarkan pada teori pendidikan modern. Basri *et al.* (2023:45) dan Putri & Wiza (2023:1048) menekankan bahwa penggabungan metode klasik dan kontemporer akan mempercepat proses internalisasi hafalan, khususnya pada peserta didik usia sekolah dasar yang memiliki kecenderungan belajar yang bervariasi. Hal ini diperkuat oleh teori *Multiple Intelligences* dari Gardner (1993), yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki dominasi

kecerdasan yang berbeda, seperti *auditori*, *visual*, atau *kinestetik*. Oleh karena itu, guru *tahfizh* perlu memiliki sensitivitas dalam memilih metode yang tepat untuk masing-masing siswa. Misalnya, siswa dengan kecenderungan *auditori* cenderung lebih cepat menghafal melalui *talaqqi* dan *murottal*, sedangkan siswa *kinestetik* lebih terbantu melalui *tikrar* sambil gerak atau penulisan ulang ayat.

Pendekatan guru *tahfizh* juga tidak sekadar menyoal kognisi siswa, tetapi menyentuh sisi emosional dan spiritual. Guru membangun relasi afektif dengan siswa melalui pujian, motivasi verbal, dan pendekatan personal. Guru *tahfizh* juga memberi ruang kepada siswa untuk berproses, tidak memaksa hafalan, dan memberikan afirmasi positif meskipun hasil belum maksimal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa, serta memperkuat motivasi intrinsik mereka dalam menghafal. Huda *et al.* (2024:58) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kehangatan hubungan guru dan siswa dalam proses *tahfizh* menjadi salah satu prediktor keberhasilan hafalan, terutama bagi siswa usia SD yang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan afektif.

Secara konseptual, implementasi metode guru *tahfizh* di SDTQ Muhammadiyah Karangklesem juga sejalan dengan paradigma *konstruktivistik*, di mana siswa membangun makna terhadap hafalan secara aktif melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan media pembelajaran. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai *fasilitator* yang menciptakan kondisi belajar yang menumbuhkan

keterlibatan siswa secara personal. Ini menunjukkan bahwa strategi *tahfizh* di sekolah ini tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi pada proses internalisasi makna dan pembentukan karakter Qur'ani.

Dengan demikian, implementasi metode guru *tahfizh* dalam membimbing hafalan siswa di SDTQ Muhammadiyah Karangklesem merupakan wujud dari pendekatan pembelajaran yang integral, yaitu gabungan antara strategi klasik, teknologi modern, pendekatan psikologis, serta sistem penjadwalan yang disiplin. Hal ini menjadikan proses *tahfizh* bukan sekadar kegiatan menghafal, tetapi proses pendidikan ruhani yang mencerminkan sinergi antara ilmu, adab, dan kasih sayang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Menghafal Al-Qur'an Siswa

Pembahasan kedua menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat proses hafalan Al-Qur'an siswa di SDTQ Muhammadiyah Karangklesem, yang sekaligus menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan lapangan, faktor-faktor yang memengaruhi hafalan siswa dapat diklasifikasikan secara komprehensif ke dalam faktor internal dan eksternal, yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi capaian *tahfizh* siswa.

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti semangat belajar, motivasi, kesiapan mental, serta kemampuan dasar membaca Al-Qur'an. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa siswa dengan semangat belajar tinggi dan

motivasi internal yang kuat baik karena dorongan spiritual maupun lingkungan keluarga menunjukkan kecepatan dan ketahanan hafalan yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an atau menunjukkan *fluktuasi* dalam semangat belajarnya cenderung lebih lambat dalam mencapai target hafalan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang dijelaskan dalam Bab II Subbab E dan F, bahwa kualitas hafalan tidak hanya bergantung pada banyaknya hafalan, tetapi juga pada kesiapan psikologis dan kemampuan kognitif siswa.

Lebih jauh, motivasi intrinsik siswa terutama ketika dipupuk oleh guru yang suportif dan lingkungan belajar yang positif berperan besar dalam mempertahankan semangat mereka. Sebagian siswa merasa tertantang karena melihat teman sebaya mereka sudah hafal lebih banyak, sehingga tercipta kompetisi sehat yang mendorong mereka untuk berusaha lebih giat. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua siswa memiliki latar belakang yang sama. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan perhatian terbatas terhadap hafalan Al-Qur'an, sehingga ketekunan siswa lebih banyak terbentuk dari interaksi di sekolah. Ini menjadi refleksi penting bagi guru *tahfizh* agar mampu mengenali latar belakang peserta didik dan menyesuaikan pendekatan secara personal.

Faktor eksternal, di sisi lain, memberikan pengaruh yang tak kalah penting. Lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, merupakan penopang utama keberhasilan hafalan siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mendapat dukungan langsung dari orang tua

dalam bentuk pendampingan *muraja'ah* di rumah, baik secara lisan maupun melalui buku pantauan hafalan. Beberapa orang tua bahkan menyediakan waktu khusus untuk menyimak hafalan anak mereka setiap sore atau malam hari. Ini sejalan dengan pendapat Feranina & Komala (2022:11) yang menyebutkan bahwa sinergi antara rumah dan sekolah dalam pendidikan keagamaan, khususnya *tahfizh*, menjadi faktor krusial dalam memperkuat karakter Qur'ani anak. Bahkan, terdapat sejumlah siswa yang mengikuti pengajian di TPQ masing-masing pada sore hari, yang menjadi bentuk penguatan hafalan di luar jam sekolah formal. Frekuensi pertemuan siswa dengan Al-Qur'an, baik di rumah, di sekolah, maupun di TPQ, memberikan pengaruh signifikan terhadap daya tahan hafalan mereka.

Lingkungan sekolah juga menjadi variabel pendukung yang penting. Sekolah menyediakan suasana Islami yang terstruktur: mulai dari pemutaran *murottal* setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, adanya poster target hafalan di kelas, hingga budaya saling mengingatkan antar siswa. Penataan ruang kelas yang tenang dan bersih memberikan dampak psikologis positif terhadap kenyamanan siswa dalam menghafal. Namun, dalam pengamatan lapangan, ditemukan pula bahwa suasana kelas yang terlalu ramai atau tidak diawasi dengan baik justru menjadi penghambat konsentrasi siswa dalam menghafal. Artinya, pengelolaan kelas oleh guru kelas dan guru *tahfizh* harus menjadi perhatian utama, agar kegiatan *tahfizh* benar-benar berlangsung dalam suasana yang kondusif.

Peran teman sebaya juga menempati posisi strategis dalam proses hafalan. Siswa cenderung merasa lebih nyaman dan termotivasi jika mereka berada dalam lingkungan sosial yang suportif. Adanya kegiatan *halaqah*, *muraja'ah* bersama, dan lomba hafalan bulanan memberikan atmosfer kolektif yang membangun kebiasaan menghafal dengan semangat. Ini memperkuat teori dalam Bab II Subbab J, bahwa hubungan emosional dan sosial antara siswa dapat berfungsi sebagai pendorong psikologis yang kuat dalam pembelajaran *tahfizh*.

Salah satu temuan penting yang menunjukkan sinergi antara strategi dan faktor pendukung adalah adanya sistem evaluasi bertingkat yang digunakan guru *tahfizh* untuk memantau capaian siswa. Evaluasi harian dilakukan melalui *tasmi'*, sedangkan evaluasi mingguan dan bulanan mengacu pada target hafalan yang telah ditetapkan. Evaluasi tahunan dikemas dalam program Tabazam (*Tasmi'*, Bazar, dan Amal) yang bukan hanya menjadi bentuk kelulusan simbolik, tetapi juga ujian kelayakan hafalan *mutqin* siswa. Syarat mengikuti wisuda ini cukup ketat: siswa harus lulus ujian satu juz sekali duduk dan sambung ayat yang disimak oleh seluruh guru *tahfizh*. Evaluasi seperti ini menekankan pentingnya standar kualitas dan akuntabilitas dalam program *tahfizh* di sekolah, bukan sekadar pencapaian angka hafalan.

Model evaluasi ini memiliki keterkaitan langsung dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagaimana dijelaskan dalam Bab II Subbab K. Guru tidak hanya menilai hasil akhir hafalan, tetapi juga

mempertimbangkan proses, dukungan yang tersedia, serta kesiapan siswa secara individu. Aspek ini menunjukkan bahwa SDTQ Muhammadiyah Karangklesem tidak hanya melaksanakan *tahfizh* secara administratif, tetapi membangun ekosistem pendidikan Qur'ani yang memperhatikan semua dimensi pertumbuhan anak.

Dari seluruh pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dan tantangan hafalan Al-Qur'an siswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal (semangat, kesiapan, kemampuan) dan eksternal (dukungan orang tua, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta sistem evaluasi). Guru *tahfizh* sebagai ujung tombak pelaksanaan program *tahfizh* perlu memiliki kompetensi pedagogis, empatik, dan adaptif dalam mengelola semua faktor tersebut. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh, proses *tahfizh* akan menjadi pembelajaran yang tidak hanya menanamkan hafalan, tetapi juga membentuk karakter Qur'ani siswa secara utuh.